

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **B. Hasil Penelitian**

##### **1. Majas Dalam Cerita Pendek Siswa**

Penelitian tentang penggunaan majas pada cerpen karangan siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali pada hakikatnya memiliki banyak hal yang dapat diteliti karena memuat berbagai jenis majas yang digunakan oleh siswa. Setiap cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali tersebut menyusun berbagai tema, sebab guru membebaskan tema yang dituangkan dalam cerita pendek. Oleh karena itu, penulis tidak melakukan klasifikasi data atas cerita pendek yang ditulis oleh para siswa tersebut.

Pengambilan data cerita pendek karangan siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali dilakukan dengan cara meminta salinan cerita pendek siswa kepada guru yang bersangkutan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis cerita pendek untuk mengetahui majas-majas yang telah dipergunakan. Untuk memudahkan dalam kegiatan analisis data, peneliti memberikan kode pada judul cerpen agar tidak diketahui penulisnya, yakni kode C1, C2, C3, dan seterusnya. Berikut ini penggunaan kode-kode atau simbol dalam menentukan temuan majas dalam cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali.

C<sub>1</sub>, C<sub>2</sub>, C<sub>3</sub>, ... : Judul dan cerpen karangan siswa SMA Negeri 2 Boyolali 1, 2, 3, dan seterusnya.

P<sub>1</sub>, P<sub>2</sub>, P<sub>3</sub>, ... : paragraf 1, 2, 3, dan seterusnya.

B<sub>1</sub>, B<sub>2</sub>, B<sub>3</sub>, ... : Baris kesatu, kedua, ketiga, dan seterusnya.

J : Judul Cerita Pendek

Mengingat cukup banyaknya temuan majas pada cerpen karangan siswa SMA Negeri 2 Boyolali maka tidak semua majas yang ditemukan dijelaskan di sini. Peneliti hanya menjelaskan majas-majas yang sering digunakan pada cerpen karangan siswa untuk dijadikan contoh. Sementara itu, dari sekian banyak majas yang ditemukan pada cerpen karangan siswa, peneliti mengelompokkan majas menjadi 3 macam, yakni majas perbandingan, majas penegasan, dan majas

pertentangan. Berikut ini temuan penelitian dan penjelasan tentang penggunaan majas pada cerpen karangan siswa berupa kutipan-kutipan yang ditulis siswa.

### a. Majas Perbandingan

#### 1) Simile

- a) ... memang seumpama lurah tak bersatu, *seperti sawah tak berpematang*. (C<sub>3</sub>P<sub>13</sub>B<sub>14</sub>)

Kutipan di atas termasuk jenis majas perbandingan Simile, karena pernyataan perbandingan diungkapkan secara eksplisit dengan menggunakan kata *seperti*.

- b) ... diandalkannya *ibarat emas dan layang ....* (C<sub>3</sub>P<sub>15</sub>B<sub>3</sub>)

Kutipan di atas termasuk jenis majas perbandingan Simile karena menggunakan kata *ibarat* yang menunjukkan perbandingan secara eksplisit.

- c) Hembusan angin pun *seolah* tak mau kalah .... (C<sub>9</sub>P<sub>3</sub>B<sub>9</sub>)

Kata *seolah* termasuk kata yang digunakan untuk membandingkan. Dalam hal ini, *seolah* digunakan untuk membandingkan klausa *hembusan angin* terhadap klausa sesudahnya. Jadi, kutipan di atas mengandung majas perbandingan Simile.

- d) ... berantakan *bagai* induk tak tahu arah (C<sub>11</sub>P<sub>1</sub>B<sub>2</sub>)

Kata pada *bagai* dalam kutipan di atas menandakan adanya perbandingan, yakni *berantakan* digambarkan secara langsung dengan pernyataan *induk tak tahu arah*. Jadi, pernyataan di atas mengandung majas Simile.

- e) ... hak ku melayang *bagai* terbang di awan ... (C<sub>11</sub>P<sub>6</sub>B<sub>5</sub>)

Kutipan di atas termasuk jenis majas perbandingan Simile karena kata *bagai* menggambarkan atau membandingkan secara langsung kata *melayang* dengan *terbang*.

f) ... air terasa dingin *seperti* es .... (C<sub>14</sub>P<sub>1</sub>B<sub>27</sub>)

Kata *seperti* dalam penggalan kalimat di atas memiliki arti yang sama dengan *bagai*, *laksana*, atau *layaknya*. Dengan demikian, kata *seperti* menunjukkan perbandingan sehingga kutipan di atas dapat dikategorikan ke dalam majas Simile.

g) ... nuansa segar *seperti* sunrise. (C<sub>19</sub>P<sub>1</sub>B<sub>2</sub>)

Kutipan pada huruf (g) menyatakan perbandingan, yakni *nuansa segar* disamakan dengan keadaan *sunrise* dengan menggunakan kata *seperti*. Jadi, kutipan dalam poin (g) termasuk ke dalam majas perbandingan Simile.

h) Lesu dan *seperti* orang yang tidak niat hidup lagi. (C<sub>21</sub>P<sub>4</sub>B<sub>4</sub>) **Simile**

Sama halnya dengan kutipan (f) dan (g), pada kutipan (h) yang menggunakan kata *seperti* telah menunjukkan perbandingan secara eksplisit sehingga dapat digolongkan ke dalam majas perbandingan Simile.

i) ... terasa indah *layaknya* sepasang merpati .... (C<sub>22</sub>P<sub>3</sub>B<sub>2</sub>)

Penggunaan kata *layaknya* menyatakan adanya perbandingan secara langsung, yakni antara *terasa indah* dan *sepasang merpati*. Dengan demikian, kutipan huruf (i) dikategorikan sebagai majas perbandingan Simile.

j) ... melihatku *seperti* melihat bidadari yang jatuh dari langit (C<sub>16</sub>P<sub>1</sub>B<sub>4</sub>)

Kata *seperti* menyatakan kesamaan dalam cara melihat antara melihatku dan melihat bidadari. Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan Simile.

k) ... satu orang yang terdiam *seperti* batu .... (C<sub>25</sub>P<sub>1</sub>B<sub>6</sub>)

Sesuai dengan kata pada kutipan sebelumnya, kata *seperti* menunjukan adanya perbandingan eksplisit sehingga kutipan (k) termasuk dalam majas perbandingan Simile.

- l) ... penjual Koran tua itu menghilang *seperti* debu .... (C<sub>25</sub>P<sub>2</sub>B<sub>11</sub>)

Kata *debu* menjadi bandingan bagi sosok penjual Koran yang hilang tak terlihat. Hal itu ditegaskan dengan adanya kata *seperti*. Jadi, kutipan kalimat huruf (l) termasuk majas Simile.

- m) Perasaan ini hanya *seperti* air mengalir yang tidak akan berlabuh di hati seorang gadis yang dicintainya. (C<sub>34</sub>P<sub>4</sub>B<sub>7-8</sub>)

Kalimat pada huruf (m) secara jelas menunjukkan adanya perbandingan karena terdapat penggunaan kata *seperti*. Jadi, kalimat tersebut mengandung majas perbandingan Simile.

## 2) Personifikasi

- a) Tiba-tiba semua *perasaanku menjelma berubah*. (C<sub>2</sub>P<sub>10</sub>B<sub>2</sub>)

Penggunaan kata *menjelma* untuk merangkan kata *perasaanku* ini menunjukkan adanya sifat-sifat manusia yang digambarkan dengan sosok yang muncul. Jadi, kutipan kalimat (a) di atas termasuk majas perbandingan Personifikasi.

- b) Alam pun masih *diselimuti embun pagi*. (C<sub>4</sub>P<sub>1</sub>B<sub>2</sub>)

Kata *selimut* pada kalimat (b) menggambarkan kegiatan manusia saat berhawa dingin. Oleh karena itu, kalimat tersebut mengandung kiasan yang melukiskan suatu keadaan dan memiliki kemiripan dengan perilaku manusia sehingga dapat dikatakan mengandung majas perbandingan Personifikasi.

- c) *Menyergap* perhatianku. (C<sub>5</sub>P<sub>2</sub>B<sub>3</sub>)

Kata *menyergap* di atas berarti terjadinya penyerangan terhadap *perhatianku*. Dalam hal ini, menyergap atau menyerap adalah tindakan yang dilakukan oleh orang sehingga memiliki sifat-sifat yang sama dengan manusia. Jadi, kalimat di atas termasuk ke dalam majas perbandingan Personifikasi.

d) ... dan *merontokkan kepercayaanku* (C<sub>5</sub>P<sub>2</sub>B<sub>6</sub>)

Penggunaan kata *merontokkan* berarti *mengalahkan*. Dalam hal ini, sifat-sifat kemanusiaan telah dimunculkan dalam penggalan kalimat di atas. Jadi, kutipan kalimat pada huruf (d) termasuk majas perbandingan Personifikasi.

e) ... saat aku *terlalu lelah dihajar kenangan* (C<sub>5</sub>P<sub>2</sub>B<sub>10</sub>)

Kata *kenangan* dilukiskan sebagai sosok yang mampu melakukan tindakan manusia, yaitu menghajar. Padahal, *kenangan* hanyalah sebatas ingatan saja yang dimiliki seseorang. Jadi, kutipan kalimat di atas terdapat kiasan seolah-olah *kenangan* memiliki nyawa sehingga kutipan tersebut termasuk majas perbandingan Personifikasi.

f) Segala ketidaktahuanku *mengantarkan perasaanku* pada .... (C<sub>5</sub>P<sub>3</sub>B<sub>5</sub>)

Ungkapan *mengantarkan* yang digambarkan dari sifat-sifat manusia ini menunjukkan kiasan bahwa sifat manusia dapat bertindak nyata dapat mengantarkan sesuatu. Dengan demikian, telah terbukti bahwa sifat kemanusiaan dimunculkan sebagai kiasan sehingga kutipan kalimat huruf (f) dikategorikan ke dalam majas perbandingan Personifikasi.

g) *Kuperbudak waktu* .... (C<sub>1</sub>P<sub>17</sub>B<sub>10</sub>)

Majas perbandingan Personifikasi terdapat pada penggalan kalimat huruf (g) karena kata *kuperbudak* lebih diperuntukan bagi orang bukan waktu.

h) Terik matahari telah *membangunkanku* dari mimpi. (C<sub>7</sub>P<sub>1</sub>B<sub>1</sub>)

Sifat kemanusiaan dimunculkan dalam kata *membangunkanku*. Pasalnya, terik matahari dikiaskan dapat melakukan tindakan untuk *membangunkan* selayaknya yang dilakukan oleh seseorang. Jadi, kutipan kalimat tersebut tergolong ke dalam majas perbandingan personifikasi.

i) ... bisa membuat *hati ini tersenyum*. (C<sub>7</sub>P<sub>1</sub>B<sub>4</sub>)

Kata tersenyum biasanya dilakukan oleh manusia dengan menggunakan bibirnya. Namun, hal ini tampak berbeda karena yang tersenyum adalah hati. Jadi, penggalan kalimat huruf (i) di atas termasuk majas perbandingan Personifikasi.

j) Sebelum ajal *menjemputnya*. (C<sub>7</sub>P<sub>5</sub>B<sub>8</sub>)

Kata ajal termasuk kata benda yang mengandung kiasan karena bertindak layaknya sifat-sifat manusia, yakni *menjemput*. Jadi, kutipan kalimat (j) di atas mengandung majas perbandingan Personifikasi.

k) ... kadang hati *mengeluh lelah*, .... (C<sub>8</sub>P<sub>1</sub>B<sub>2</sub>)

Hati termasuk benda mati yang bisa *mengeluh* layaknya sifat manusia. Jadi, penggalan kalimat dalam kutipan (k) mengandung majas perbandingan Personifikasi.

l) *Kutertipu dengan hari*. (C<sub>14</sub>J)

*Hari* merupakan kata benda yang tidak akan melakukan tindakan menipu. Akan tetapi, pada kutipan kalimat (l) di atas menunjukkan seolah-olah *hari* dapat menipu layaknya perilaku seseorang. Jadi, kutipan kalimat tersebut tergolong dalam majas perbandingan Personifikasi.

m) Dia telah *merenggut hati*. (C<sub>21</sub>P<sub>4</sub>B<sub>1</sub>)

*Merenggut* bersinonim dengan kata *menarik*. Padahal, hati tidak dapat ditarik atau melakukan tarik-menarik layaknya orang dengan orang. Jadi, kutipan kalimat tersebut termasuk majas perbandingan Personifikasi.

n) Hari-hari terus *berputar* .... (C<sub>21</sub>P<sub>4</sub>B<sub>1</sub>)

Kata hari merupakan kata benda yang seolah-olah melakukan tindakan layaknya manusia yang dijelaskan dengan kata *berputar*. Oleh karena itu, penggalan kalimat di atas tergolong dalam majas perbandingan Personifikasi.



- o) ... satu kekasih dengan janji-janji yang kami *rangkai* (C<sub>11</sub>P<sub>8</sub>B<sub>2</sub>)

Kata janji-janji merupakan benda tidak tampak, namun dapat dirangkai seperti tangkai-tangkai bunga. Jadi, inilah muncul kiasan-kiasan yang menggolongkan kalimat tersebut ke dalam majas perbandingan Personifikasi.

- p) ... cinta kami hingga *di perbatasan ujung usia kami*. (C<sub>11</sub>P<sub>9</sub>B<sub>4</sub>)

*Usia* bukanlah tempat yang dapat ditunjukkan batas-batasannya. Jadi, penggalan kalimat huruf (p) mengandung kiasan yang seolah-olah nyata sehingga dikategorikan ke dalam majas perbandingan Personifikasi.

- q) ... aku cinta sama kamu (ucapnya dengan *nada gemetar*). (C<sub>34</sub>P<sub>2</sub>B<sub>9</sub>)

*Gemetar* biasanya diungkapkan untuk menerangkan bagian tubuh manusia. Namun, dalam penggalan kalimat tersebut yang *gemetar* adalah nada dan mengandung kiasan yang mirip dengan sifat manusia. Jadi, penggalan kalimat (q) termasuk majas perbandingan Personifikasi.

- r) Keesokan harinya setelah matahari *memperhatikan* sinar wajahnya.  
(C<sub>34</sub>P<sub>3</sub>B<sub>1</sub>)

Perilaku memperhatikan seyogyanya diungkapkan untuk melukiskan bagian tubuh manusia, yakni mata. Namun, *matahari* termasuk benda mati yang seolah-olah menyerupai sifat-sifat manusia. Jadi, kutipan kalimat (r) dapat dikategorikan sebagai majas perbandingan Personifikasi.

- s) Saat ingin pulang, langit menjadi murung dan mulai meneteskan air matanya. (C<sub>31</sub>P<sub>3</sub>B<sub>3-4</sub>)

Sifat *murung* dan *meneteskan air mata* merupakan sifat yang dimiliki manusia. Jadi, kutipan kalimat (s) yang menerangkan langit yang seolah-olah berperilaku sama dengan manusia ini menunjukkan adanya majas perbandingan Personifikasi.

### 3) Metafora

- a) Dan siapa yang tak kenal *Ivan, kumbang* berparas elok di SMA itu.  
(C<sub>6</sub>P<sub>4</sub>B<sub>2</sub>)

Kata *Ivan* dan *kumbang* menunjukkan analogi yang sama yang diungkapkan secara langsung. Sosok *Ivan* adalah laki-laki dan *kumbang* merupakan pejantan yang senang berkerumun pada bunga sebagai kiasan wanita. Jadi, kutipan kalimat di atas termasuk majas perbandingan metafora.

#### 4) Eufeminisme

- a) ... atau *mengadu nasib* di Jakarta. (C<sub>3</sub>P<sub>7</sub>B<sub>4</sub>)

Ungkapan *mengadu nasib* dalam penggalan kalimat (a) dipergunakan agar lebih sopan bahwa seseorang harus menerjang kerasnya tantangan di Jakarta untuk bekerja. Jadi, pernyataan tersebut dilembutkan dengan kata *mengadu nasib* sehingga penggalan kalimat tersebut termasuk majas perbandingan Eufeminisme.

- b) ... terlihat sosok wanita *paruh baya* ... (C<sub>22</sub>P<sub>11</sub>B<sub>1</sub>)

Ungkapan *paruh baya* dalam penggalan kalimat tersebut dipergunakan agar lebih sopan dari kata setengah tua. Jadi, penggalan kalimat tersebut termasuk majas perbandingan Eufeminisme.

#### 5) Hiperbola

- a) Ia mendapatkan *semburan* dari ayahnya dengan garam. (C<sub>1</sub>P<sub>1</sub>B<sub>2</sub>)

Kata *semburan* dalam kutipan kalimat di atas menunjukkan pengungkapan yang melebih-lebihkan sehingga kenyataan tersebut tidak masuk akal. Pasalnya, ayah tidak dapat menyemburkan sesuatu hal, walaupun itu garam. Oleh karena itu, pernyataan tersebut termasuk melebih-lebihkan sehingga tergolong sebagai majas perbandingan Hiperbola.

- b) Para siswa mulai *berhamburan* keluar kelas, namun .... (C<sub>1</sub>P<sub>4</sub>B<sub>1</sub>)

Pernyataan *berhamburan* menunjukkan sesuatu yang kurang wajar untuk menggambarkan jumlah siswa dalam satu kelas. Logikanya, di dalam satu kelas maksimal tidak mencapai 50 orang. Jadi, kata *berhamburan* menunjukkan adanya unsur melebih-lebihkan sehingga dikategorikan dalam bentuk majas perbandingan Hiperbola.



- c) ... balas Angga dengan *menyugihkan senyumannya*. (C<sub>1</sub>P<sub>9</sub>B<sub>4</sub>)

Ungkapan *menyugihkan* ini berarti senyum yang berlebihan sehingga penggalan kalimat huruf (c) termasuk majas perbandingan Hiperbola.

- d) ... balas Angga sambil *menyugihkan senyum*. (C<sub>1</sub>P<sub>17</sub>B<sub>10</sub>)

Kalimat (c) dan (d) memiliki kesamaan, yakni kata *menyugihkan*. Dengan demikian, kalimat (d) tergolong majas perbandingan Hiperbola.

- e) Ia rela *banting tulang* dari pagi hingga malam .... (C<sub>3</sub>P<sub>2</sub>B<sub>3</sub>)

Pernyataan *banting tulang* merupakan ungkapan bekerja keras. Jadi, penggalan kalimat (e) termasuk majas perbandingan Hiperbola.

- f) Aku *salah besar*, hari-hari yang aku lalui ... (C<sub>5</sub>P<sub>1</sub>B<sub>3</sub>)

Pernyataan *salah besar* ini mengandung maksud yang berlebihan karena kesalahan tidak dapat didefinisikan melalui kuantitas. Jadi, penggalan kalimat tersebut termasuk kategori majas perbandingan *Hiperbola*.

- g) Kamu masih *jadi segalanya*. (C<sub>5</sub>P<sub>1</sub>B<sub>3</sub>)

Seseorang dijadikan sosok *segalanya* adalah ungkapan yang berlebihan. Dalam kalimat (g) jelas terlihat bahwa seseorang menganggap orang tertentu menjadi segalanya, padahal orang lain masih ada yang berperan bagi dirinya. Jadi, kalimat (g) termasuk majas perbandingan Hiperbola.

- h) ... *rindu yang semakin hari semakin berontak* .... (C<sub>5</sub>P<sub>3</sub>B<sub>5</sub>)

Penggalan kalimat (h) menunjukkan adanya rindu yang berlebihan karena hal itu diungkapkan dengan kata semakin berontak. Jadi, penggalan kalimat tersebut termasuk majas perbandingan Hiperbola.

- i) ... namun dari *semua itu tak bisa meluluhkan hatiku*.... (C<sub>8</sub>P<sub>1</sub>B<sub>18</sub>)

Dari penggalan *semua itu tak bisa meluluhkan hatiku* menunjukkan bahwa apapun yang diperbuat tidak bisa memengaruhinya. Hal itulah yang menjadi poin melebih-lebihkan kekuatan hatinya yang tidak terpengaruh apapun. Jadi, penggalan kalimat tersebut termasuk majas perbandingan Hiperbola.

j) Di sebuah desa yang *sangat terpencil*. (C<sub>18</sub>P<sub>1</sub>B<sub>1</sub>)

Kutipan kalimat (j) menunjukkan adanya pernyataan melebih-lebihkan. Hal ini terbukti dengan pernyataan *sangat terpencil* dalam kalimat tersebut. Kata *terpencil* sudah menunjukkan *paling pencil* dan ditambahkan dengan kata *sangat* yang berarti *paling* juga. Oleh karena itu, kalimat (j) tergolong dalam majas perbandingan Hiperbola.

k) Cinta *lebih kuat* dari pada emosiku. (C<sub>21</sub>P<sub>1</sub>B<sub>17</sub>)

Pernyataan *lebih kuat* menandakan bahwa cinta melebihi emosi. Jadi, kutipan kalimat tersebut termasuk majas perbandingan Hiperbola.

l) ... menjadi *monster* yang meremukkan hati. (C<sub>21</sub>P<sub>2</sub>B<sub>10</sub>)

Kata *monster* merupakan sosok makhluk yang luar biasa. Jadi, penggalan kalimat tersebut menunjukkan upaya melebih-lebihkan sehingga dapat tergolong dalam majas perbandingan Hiperbola.

m) Rongga *antara bumi dan langit* ... (C<sub>22</sub>P<sub>3</sub>B<sub>4</sub>)

Besarnya *rongga* sewajarnya masih dapat ditentukan rentang ukurannya. Namun, pada penggalan kalimat (m) ini menunjukkan bahwa rongga ini memiliki jarak yang tak diketahui ukurannya sehingga muncullah pernyataan melebih-lebihkan dalam kalimat tersebut. Jadi, kalimat (m) tergolong majas Hiperbola.

n) Di perjalanan aku *diam seribu kata* .... (C<sub>24</sub>P<sub>6</sub>B<sub>5</sub>)

Pernyataan perbandingan yang menjadi perhatian adalah *diam seribu kata*. Penggalan kalimat tersebut terdapat unsur melebih-lebihkan karena seseorang yang normal itu diam tidak akan sampai tidak mengeluarkan kata-kata sampai

seribuan. Jadi, penggalan kalimat tersebut tergolong dalam majas perbandingan Hiperbola.

o) ... dengan *bermandikan keringat*. ( $C_{26}P_3B_3$ )

Pernyataan *bermandikan keringat* ini menunjukkan kiasan yang melebihkan karena kucuran keringat yang banyak. Kemudian, keadaan tersebut digambarkan dengan kata *bermandikan*. Jadi, penggalan kalimat tersebut termasuk majas perbandingan Hiperbola.

p) ... *mengguyur* bumi pertiwi ini. ( $C_{28}P_1B_3$ )

Kata *mengguyur* ini melukiskan bahwa tindakan menyiram kepada sesuatu diperlakukan dalam jumlah yang besar. Oleh Karena itu, penggalan kalimat tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan Hiperbola.

q) Tangisannya *semakin deras*. ( $C_6P_2B_1$ )

Tangisan yang mengeluarkan air mata tentu tidak melebihi derasnya hujan. Penggunaan kata *deras* ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk majas perbandingan Hiperbola karena adanya kata yang bermaksud untuk melebih-lebihkan.

r) ... bekerja keras dengan *keringat yang mengguyur* tubuhnya yang kurus. ( $C_{12}P_3B_6$ )

Sama halnya dengan pernyataan kalimat (p), kata *mengguyur* mengandung maksud untuk melebih-lebihkan. Dalam kalimat (r), menerangkan bahwa keringat yang keluar sangat banyak sehingga menyirami tubuh tersebut. Jadi, kalimat (r) mengandung majas perbandingan Hiperbola.

- s) Setelah itu aku pun *berlinangan* air mata. (C<sub>17</sub>P<sub>1</sub>B<sub>58</sub>)

Kata *berlinangan* ini mengandung arti air mata yang dikeluarkan terbilang banyak sehingga ada unsur melebih-lebihkan. Jadi, kalimat tersebut mengandung majas perbandingan Hiperbola.

## 6) Litotes

- a) Aku tak membawa *secuil harapan* lagi .... (C<sub>2</sub>P<sub>11</sub>B<sub>4</sub>)

Pada penggalan kalimat (a) terdapat unsur merendahkan diri yang dibuktikan dengan kata *secuil harapan*. Oleh karena itu, kalimat tersebut tergolong dalam majas perbandingan Litotes.

- b) ... cewek *cupu* dan jelek ... (C<sub>24</sub>P<sub>2</sub>B<sub>4</sub>)

Kata *cupu* dan *jelek* bermaksud untuk menggambarkan sosok orang yang tidak mau dibanggakan dengan keelokan dari parasnya. Jadi, penggalan kalimat tersebut termasuk dalam majas perbandingan Litotes.

## 7) Alusio

- a) Yang dulunya tak sayang menjadi sayang, *seperti pepatah tak kenal maka tak sayang*. (C<sub>32</sub>P<sub>3</sub>B<sub>3-5</sub>)

Kutipan kalimat (a) di atas terdapat unsur perbandingan dengan menggunakan peribahasa, yakni *tak kenal maka tak sayang*. Jadi, kalimat tersebut tergolong majas perbandingan Alusio.

- b) ... belum tentu mendapat restu dari kakaknya Riska bagai *langit dan bumi, bagai pungguk merindukan bulan*. (C<sub>30</sub>P<sub>3</sub>B<sub>6-7</sub>)

Kalimat (b) di atas mengandung majas perbandingan Alusio karena ada unsur membandingkan dengan menggunakan peribahasa, yaitu *langit dan bumi* dan *bagai pungguk merindukan bulan*.

### 8) Asosiasi

a) ... aku menemukan *cahaya bintang* di hatimu .... (C<sub>10</sub>P<sub>3</sub>B<sub>10</sub>)

Penggalan kalimat (a) termasuk majas perbandingan Asosiasi karena adanya unsur menggambarkan hati seseorang yang disamakan dengan cahaya bintang.

b) Cintaku *bagai embun pagi hari* ... (C<sub>21</sub>P<sub>1</sub>B<sub>18</sub>)

Penggalan kalimat di atas mengandung unsur persamaan sifat antara cintaku dan embun pagi hari. Jadi, penggalan kalimat tersebut termasuk majas perbandingan Asosiasi.

c) Aku menjadi tidak berdaya *bagai* mayat hidup yang tak pernah sadar.  
(C<sub>21</sub>P<sub>2</sub>B<sub>11</sub>)

Ketiakberdayaan *Aku* dalam kalimat (c) memiliki persamaan sifat dengan *mayat hidup yang tak pernah sadar*. Jadi, kalimat tersebut termasuk majas perbandingan Asosiasi.

d) ... aku *simpan kata-kata* Satriya. (C<sub>2</sub>P<sub>3</sub>B<sub>1</sub>)

Penggalan kalimat (d) termasuk majas perbandingan Asosiasi karena pernyataan *simpan kata-kata* memiliki persamaan sifat dengan menyimpan benda-benda.

e) *Kemilau wajah* terpancar dari muka gadis itu. (C<sub>34</sub>P<sub>1</sub>B<sub>1</sub>)

Kutian kalimat (e) mengandung persamaan sifat bahwa *muka gadis itu* tampak bersifat kemilau layaknya benda yang memancarkan sinar.

### 9) Perifrasis

- a) ... mobilnya Pak Joko yang mengetahuinya, *hanya menghela nafas panjang*. (C<sub>1</sub>P<sub>4</sub>B<sub>7</sub>)

Penggalan kalimat di atas termasuk majas perbandingan Perifrasis karena ada penghilangan kata *Pak Joko* sebelum *hanya menghela nafas panjang*.

- b) Merintih kesakitan karena hati ini tertusuk sekali. (C<sub>21</sub>P<sub>1</sub>B<sub>14</sub>)

Kutipan kalimat di atas terdapat penghilangan kata sakit sebelum kata *hati ini* sehingga kutipan kalimat tersebut termasuk majas perbandingan Perifrasis.

### 10) Antonomasia

- a) *Jomblo ngenes*. (C<sub>26</sub>J)

Kutipan judul cerpen di atas termasuk majas perbandingan Antonomasia karena adanya sifat menonjol dari sosok jomblo.

- b) ... seorang *jomblo ngenes*. (C<sub>26</sub>P<sub>5</sub>B<sub>4</sub>)

Sama dengan kata pada huruf (a), yakni *jomblo ngenes*, pada huruf (b) ini juga termasuk majas perbandingan Antonomasia.

## b. Majas Sindiran

### 1) Ironi

- a) *Namun tak jarang jalan yang kita tempuh itu mulus*. (C<sub>9</sub>P<sub>4</sub>B<sub>12</sub>)

Penggalan kalimat (a) di atas terkesan terdapat sindiran yang menyatakan bahwa jalan hidup yang ditempuh terdapat berbagai rintangan yang harus dihadapi. Jadi, kutipan kalimat tersebut termasuk majas sindiran Ironi.

### 2) Sarkasme

- a) ... tapi dia seorang penjahat, *penjahat perasaan* cewek (C<sub>6</sub>P<sub>3</sub>B<sub>4</sub>)

Kata *penjahat perasaan* ini menunjukkan adanya sindiran yang sangat kasar dan langsung menusuk perasaan. Dengan demikian, penggalan kalimat tersebut termasuk majas sindiran Sarkasme.



### c. Majas Penegasan

#### 1) Pleonasme

- a) Fikiran yang *terpecah belah* yang memikirkan organisasi ....  
(C<sub>11</sub>P<sub>1</sub>B<sub>2</sub>)

Penggalan kalimat (a) mengandung majas penegasan Pleonasme karena mempergunakan sepatah kata yang sebenarnya tidak perlu dikatakan lagi karena arti kata tersebut terkandung dalam kata yang diterangkan. Hal ini ditunjukkan pada kata *terpecah* dan *belah*.

#### 2) Repetisi

- a) ... dan aku pun berbincang-bincang dengan ayahnya. (C<sub>20</sub>P<sub>7</sub>B<sub>3</sub>)

Penggalan kalimat di atas terdapat unsur pengulangan yakni pada kata berbincang-bincang. Jadi, penggalan kalimat (a) termasuk majas penegasan Repetisi.

- b) ... aku bingung dia selalu memberikan *masukan-masukan*. (C<sub>16</sub>P<sub>1</sub>B<sub>4</sub>)

Penggalan kalimat (b) terdapat pengulangan kata, yakni *masukan-masukan*. Dengan demikian, terjadi penegasan dengan cara mengulang kata sehingga dapat dikategorikan sebagai majas penegasan Repetisi.

- c) ... banyak penonton yang *menyorak-nyorak* akan aksi kami ....  
(C<sub>33</sub>P<sub>1</sub>B<sub>17</sub>)

Penggalan kalimat (c) terdapat pengulangan kata, yaitu *menyorak-nyorak*. Jadi, kalimat tersebut terjadi penegasan dengan cara mengulang kata sehingga dapat dikategorikan sebagai majas penegasan Repetisi.

#### 3) Tautology

- a) Tak ada angin tak ada hujan semakin akrab semakin dekat.  
(C<sub>32</sub>P<sub>2</sub>B<sub>1-2</sub>)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata yang bersinonim jika diartikan secara komperhensif. Kedua kata tersebut adalah *akrab* dan *dekat*. Jadi, kutipan kalimat

tersebut terjadi penegasan yang memiliki tautan kata sehingga dapat digolongkan sebagai majas penegasan Tautology.

#### 4) Simetri

- a) ... *luka* dihatiku yang *membekas* .... ( $C_8P_1B_3$ )

Penggalan kalimat di atas terdapat penegasan yang melukiskan kata dengan mempergunakan suatu kata. Hal tersebut ditunjukkan pada kata *luka* yang dilukiskan dengan kata *membekas*. Jadi, penggalan kalimat (a) mengandung majas penegasan Simetri.

#### 5) Enumerasio

- a) ... petir berbunyi sangat keras dan beriringan dengan hujan.  
( $C_{11}P_9B_4$ )

Penggalan kalimat di atas terdapat penegasan yang melukiskan beberapa peristiwa, antara lain *petir berbunyi sangat keras dan beriringan dengan hujan*. Jadi, penggalan kalimat tersebut termasuk ke dalam majas penegasan Enumerasio.

- b) ... siang itu panas matahari menyengat di tubuhku, keringat mengucur deras .... ( $C_{16}P_1B_4$ )

Penggalan kalimat (b) termasuk majas penegasan Enumerasio karena terdapat beberapa peristiwa yang dilukiskan, yakni *panas matahari menyengat di tubuhku* dan *keringat mengucur deras*.

- c) Aku pun menangis, hatiku sangat hancur ( $C_{20}P_6B_5$ )

Beberapa peristiwa terjadi pada sosok Aku, yakni *menangis* dan *hatiku sangat hancur*. Jadi, terdapat penegasan yang terjadi dengan beberapa peristiwa sehingga kalimat (c) dapat tergolong majas penegasan Enumerasio.

- d) Rasanya ingin mati dan tidak menemukan dunia lagi. (C<sub>21</sub>P<sub>3</sub>B<sub>3</sub>)

Kutipan kalimat (d) terdapat dua keadaan, yaitu *ingin mati* dan *tidak menemukan dunia lagi*. Jadi, kutipan kalimat tersebut dikatakan mengandung majas penegasan Enumerasio.

- e) ... dibolak-balik, dicoret-coret .... (C<sub>23</sub>P<sub>2</sub>B<sub>12</sub>)

Penggalan kalimat *dibolak-balik* dan *dicoret-coret* merupakan peristiwa yang menggambarkan bahwa terjadi penegasan dengan menyuguhkan dua peristiwa berbeda. Jadi, penggalan kalimat tersebut mengandung majas penegasan Enumerasio.

- f) ... dengan kepala tertunduk malu dengan hati yang tertawa.  
(C<sub>14</sub>P<sub>1</sub>B<sub>46</sub>)

Pada penggalan kalimat (f) terjadi penegasan yang didukung oleh dua peristiwa, yakni *kepala tertunduk malu* dan *hati yang tertawa*. Jadi, kalimat tersebut termasuk majas penegasan Enumerasio.

## 6) Klimaks

- a) ... gadis kecil manis parasnya terdapat lesung pipinya .... (C<sub>23</sub>P<sub>1</sub>B<sub>1</sub>)

Penggalan kalimat (a) di atas terjadi urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat. Jadi, penggalan kalimat tersebut dikategorikan mengandung majas penegasan Klimaks.

## 7) Interupsi

- a) Memberi penyiksaan batin tanpa ampun .... (C<sub>16</sub>P<sub>1</sub>B<sub>4</sub>) **Interupsi**

Penggalan kalimat di atas terdapat tambahan untuk menegaskan tindakan, yakni *tanpa ampun* untuk mempertegas *penyiksaan batin*. Jadi, penggalan kalimat tersebut termasuk majas penegasan Interupsi.

## Majas Pertentangan

### 1) Antitesis

- a) Mungkin di sana menanti disini menunggu. ( $C_{13}P_3B_{10}$ )

Kutipan kalimat di atas terdapat paduan kata yang berlawanan arti, yakni di sana dan di sini. Oleh karena itu, kutipan kalimat (a) mengandung majas pertentangan Antitesis.

### 2) Paradoks

- a) Dia tidak begitu tampan, tidak begitu pintar tapi dia mandiri  
( $C_{11}P_2B_7$ )

Kutipan kalimat di atas terlihat secara nyata pertentangan yang ditunjukkan dengan kata hubung *tapi*. Jadi, kutipan kalimat di atas termasuk majas pertentangan paradoks.

- b) Saat pertemuan ini menyenangkan dan perpisahan ini menyakitkan.  
( $C_{13}P_4B_6$ )

Kutipan pada kalimat (b) terdapat pertentangan antara pertemuan dan perpisahan, serta menyenangkan dan menyakitkan. Hal ini menunjukkan adanya pertentangan sehingga kutipan kalimat tersebut termasuk majas pertentangan paradoks.

- c) Tetapi aku masih *sepi* dalam *keramaianku* .... ( $C_{15}P_3B_{11}$ )

Penggalan kalimat (c) muncul pertentangan antara *sepi* dan *keramaian*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kata *tetapi*. Jadi, penggalan kalimat tersebut termasuk majas pertentangan Paradoks.

- d) ... kini hawa *panas* berubah menjadi *dingin*. ( $C_{16}P_1B_4$ )

Kata sifat panas dan dingin menunjukkan pertentangan secara langsung. Jadi, penggalan kalimat (d) digolongkan sebagai majas pertentangan Paradoks.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Penggunaan Majas dalam cerpen karangan siswa di SMA Negeri 2 Boyolali

No	Majas	Frekuensi Temuan Penelitian	Frekuensi Relatif	Frekuensi Absolut/ Presentase
1	Simile	13		14,77 %
2	Personifikasi	19		21,59 %
3	Metafora	1		1,13 %
4	Eufemisme	2		2,27 %
5	Hiperbola	19		21,59 %
6	Lilotes	2		2,27 %
7	Alusio	2		2,27 %
8	Asosiasi	5		5,68 %
9	Periphrasis	2		2,27 %
10	Antonomasia	2		2,27 %
11	Ironi	1		1,13 %
12	Sarkasme	1		1,13 %
13	Pleonasme	1		1,13 %
14	Repetisi	3		3,41 %
15	Tautology	1		1,13 %
16	Simetry	1		1,13%
17	Enumerasio	6		6,81%
18	Klimaks	1		1,13%
19	Interupsi	1		1,13%
20	Antithesis	1		1,13%
21	paradoks	4		4,54%
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas karangan cerpen siswa di SMA Negeri 2 Boyolali menggunakan majas personifikasi dan hiperbola. Dari

88 temuan penelitian penggunaan majas pada cerpen karangan siswa di SMAN 2 Boyolali terdiri atas: majas simile sebanyak 13, majas personifikasi sebanyak 19, majas metafora sebanyak 1, majas eufemisme sebanyak 2, majas hiperbola sebanyak 19, majas litotes sebanyak 2, majas alusio sebanyak 2, majas asosiasi sebanyak 5, majas perifrasis sebanyak 2, majas antonomasia sebanyak 2, majas ironi sebanyak 1, majas sarkasme sebanyak 1, majas pleonasme sebanyak 1, majas repetisi sebanyak 3, majas tautology sebanyak 1, majas simetry sebanyak 1, majas enumerasio sebanyak 6, majas klimaks sebanyak 1, majas interupsi sebanyak 1, majas antithesis sebanyak 1 dan majas paradoks sebanyak 4. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan majas pada cerpen karangan siswa SMAN 2 Boyolali di atas adalah majas personifikasi dan hiberbola. Hal itu dibuktikan dengan temuan majas personifikasi dan hiperbola pada cerpen karangan siswa masing-masing berjumlah 19 temuan dari 88 total temuan atau dalam persentase mencapai 21,59 %.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Karangan Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali**

Sastra memiliki fungsi sebagai media untuk memahami suatu budaya bangsa dan banyak mengandung nilai kebermanfaatan yang dapat dipelajari serta diamalkan oleh pembaca. Misalnya, dalam beberapa karangan cerpen siswa di SMA Negeri 2 Boyolali yang ditulis dari pengalaman pribadi atau juga tidak pengalaman pribadi yang dipadukan dengan imajinasi pengarangnya terdapat gambaran kehidupan yang di wakikan dari cerpen siswa dan banyak mengandung nilai pendidikan terutama nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan memang sangat penting dan pemerintah gencar menerapkan hingga Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10), mendeskripsikan 18 nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang hendaknya harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa Indonesia yang meliputi : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air,



(12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 9-10). 18 nilai karakter dari Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional terdapat dalam karangan cerpen siswa SMA Negeri 2 Boyolali. Berikut deskripsi 18 nilai karakter yang terdapat dalam lagu pop Indonesia mutakhir.

### 1. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 9).

- 1) Aku berharap ada sedikit respon darinya, dan respon itu tidak membuatku patah hati dan patah semangat. *Aku tahu Tuhan pasti mengertidisi setiap mimpi dan harapanku.* (C2, P12, B2) (**religius**)
- 2) *Aku berharap suatu saat nanti Tuhan mempertemukan kita, dan Tuhan izinkan kita bersama lagi. Jika Tuhan mentakdirkan kita bersama, biarlah perasaan itu menjadi kenangan di masa SMP kita.* (C2, P16, B1-3) (**religius**)
- 3) Tetapi ada cara untuk memuluskannya, yaitu *jangan pernah melupakan Tuhan disetiap hal apapun yang kita lakukan dan keyakinan.* (C9, P4, B13-14) (**religius**)
- 4) *Yakinlah Tuhan selalu ada disetiap hal apapun yang kita lakukan, dan yang pastinya Tuhan selalu mengawasi kita.* (C9, P4, B16-18) (**religius**)
- 5) Aku merasa semua terasa menyenangkan baik bersama arfian, *ya Tuhan aku takut perasaan ini adalah cinta.* Aku takut menghancurkan persahabatan yang baik dan indah ini. (C9, P5, B2-5) (**religius**)
- 6) Bila ternyata dia bahagia bersama jessica, *aku sudah mengikhlaskannya, aku yakin Allah SWT akan memudahkan rasa itu.* (C9, P6, B5-7) (**religius**)

- 7) Aku tidak sendiri dan aku masih punya Tuhan yang *slalu ada untukku, dan kedua orang tuaku yang selalu memberiku semangat. Cinta itu dating dari Tuhan, kedua orang tua ku, sahabat-sahabatku, dan orang lain yang menyayangiku.* .(C9, P6, B11-15) (**religius**)
- 8) Wawan pun bilang kepada Nurul “ bahwa suatu saat nanti orang tua kamu akan merestui kita, walaupun itu memerlukan waktu yang lama”. *Mungkin Tuhan sedang menguji kita.* (C13, P3, B1-3) (**religius**)
- 9) Kalau ada pertemuan pasti ada perpisahan. *Mungkin aku mendoakan suatu saat nanti Wawan akan menemukan wanita yang lebih baik dari pada diriku.*(C13, P4, B7-10) ( **religius**)
- 10) Kemudian nenek dan kakek juga ikut menangis dan *memaafkan segala kesalahan anaknya.* Karena nenek dan kakek itu juga tahu kalau anaknya juga mempunyai kehidupan sendiri. *Anak itu kemudian bersujud ditelapak kaki ibunya.* (C18, P5, B5-9) (**religius**)
- 11) Nenek itu harus dirawat dirumah sakit, *tetapi Tuhan berkehendak lain.* Nenek itu meninggal dan anaknya pun tak berhenti menangis. (C18, P9, B1-2) (**religius**)
- 12) Tetapi satu keyakinanaku bahwa semua *akan diganti yang lebih baik dari Tuhan.* (C15, P2, B6)(**religius**)
- 13) Tak lupa *ia tertib dalam sholat dan berdoa. Ia juga mengerjakan sholat tahajud dan puasa sunnah rosul senin, kamis.tujuannya hanya satu d, disamping mencari pahala juga meminta kepada Allah agar lulus UN.* (C23, P5, B5-9) (**religius**)
- 14) *Icha berangkat tak lupa berpamitan pada orang tuanya. “ ibu doa’in aku ya? Biar bisa ngerjain soalnya”. “ya nak ibu doa’in biar lancer, yang penting teliti” jawab ibu.* (C23, P6, B3-7)(**religius**)
- 15) Selalu ingin bertemu dengan Dewa, *tapi apalah dayaku Tuhan selalu berkehendak lain.*(C20, P7, B11) (**religius**)
- 16) *Tuhan aku sungguh saying padanya, dia pria terindah yang selama ini ku cari.* (C21, P1, B4) (**religius**)

- 17) *Mengerti mengenai takdir cinta, karena itu Rahasia-Mu. Tapi, aku hanya berharap, suatu saat dialah yang akan menjadi pendamping hidupku hingga akhirnya aku akan kembali pada-Mu.* (C21, P1, B23-26)(**religius**)
- 18) *Walau sebenarnya hatiku tak sanggup, aku hanya bisa berdoa dan berteduh pada Tuhan.* (C21, P3, B13)(**religius**)
- 19) *Diapun mulai berdoa yang biasa dilantunkan setiap “Jones” di malam minggu. Yaa, Tuhan turunkan hujan yang lebat malam ini. “ucapnya”.* (C26, P4, B3-6) (**Religius**)
- 20) *Tetapi Doni mengajakku bermain-main dengan hujan dan menceritakan kepadaku kalau hujan itu rahmat dari Tuhan.* (C28, P2, B35) (**religius**)
- 21) *Tapi putri masih terus berdoa, agar ada keajaiban untuknya, agar bisa terus bersama cinta sejatinya.* (C30, P5, B5-8) (**religius**)

## 2. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 9).

- 1) *Itulah akhir dari sebuah kejujuran, yang akan mendatangkan kebahagiaan dikehidupan esok.* (C4, P5, B1) (**jujur**)
- 2) *Jujur ya, sebenarnya saya itu tidak suka musim penghujan.* (C28, P1, B6) (**jujur**)

## 3. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 9).

- 1) *Aku tidak menjawabnya. Aku bergegas pergi menuju kelas seni tari. Aku simpan kata-kata satrya tapi aku tidak memikirkannya disaat aku sedang mengikuti seni tari* (C2, P3, B1) (**disiplin**)

- 2) Ku bangun jam 6 dengan semangat yang masih ngantuk, kucoba mandi meski air terasa dingin seperti es. Selesaiya mandi kupakai seragam sekolah dengan badan gemetar kedinginan ku berangkat sekolah dengan perut kosong yang belum terisi makanan dengan mata merah seperti orang yang kurang tidur kuberjalan sambil melamun berfikir *agar tidak terlambat upacara*. (C14, P1, B25-33) (**disiplin**)
- 3) Lalu aku membatalkan liburku, aku juga merasa sedih kala liburnya diatalkan, tapi mau apa lagi *karena itu untuk sekolah*. (C19, P1, 25-27) (**disiplin**)

#### 4. Kerja Keras

Kerja Keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 9).

- 1) Perasaan Angga semakin kuat, ia mulai mencoba untuk mendekati rahma. Namun, *Angga tidak menyerah*, tetapi justru tantangan untuk mendekati rahma. ( C1, P8, B3-6 ) (**kerja keras**)
- 2) *Atas kegigihan dan tekak yang kuat serta kerja kerasnya bertahun-tahun Rudi kini sudah menjadi juragan yang mempunyai lima bengkel sepeda motor dan dua puluh lima anak buah yang sibuk setiap harinya untuk melayani pelanggan*. (C3, P8, B4-7) (**kerja keras**)
- 3) Sementara itu *si tukang parkir masih bekerja keras dengan keringat yang mengguyur tubuhnya yang kurus*. (C12, P2, B5-7) (**Kerja keras**)
- 4) Tanggal 25 mei adalah hari yang sudah lama aku nanti-nantikan, *sudah berminggu-minggu aku berlatih keras untuk mendapatkan hasil yang memuaskan*. (C33, P1, B1-4) (**kerja keras**)
- 5) *Atas hasil usaha icha selama setahun, kini ia telah menghadapi UKK, dan hasilnya naik jadi peringkat sepuluh dari dua puluh dua siswa*. (C23, P4, B1-3) (**kerja keras**)

- 6) Dan juripun menyebutkan nama grub kami, dan kami pun memegang piala dengan sangat terharu. (C33, P1, B36-38) (**kerja keras**)

## 5. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10).

- 1) Aku pun melihat kebelakang “ Oh.... Ternyata kamu Satrya, ada apa kok *tergesa-gesa?* “*tanyaku penasaran*”. (C2, P2, B1) (**rasa ingin tahu**)
- 2) Sewaktu istirahat aku kembali ingat dengan kata-kata Satrya kemarin siang. *Siapa dia? Anak mana? Namanya siapa? Beragai pertanyaan mulai bermunculan dibenakku.* ( C2, P4, B2-3) (**rasa ingin tahu**)
- 3) *Hey, hey mikirin siapa sih kamu? Tanya pita mengagetkan lamunanku.* “Hah? Aku tidak mikirin apa-apa tu”. *Kok ngelamun sih? Haaaa, masih kaget ya dengan kata-kata satrya tadi?.* (C2, P4, B5-7) (**rasa ingin tahu**)
- 4) “Ehhh, ad apa sih kelihatannya seru? Ada apa sih ya, kok gak bilang-bilang.” Gak ada apa-apa, udah nanti aku ceritain. (C2, P5, B7) (**rasa ingin tahu**)
- 5) “ Cie Laras”. Goda Putri. “*Ada apa sih?*” *tanyaku penasaran.* Tuh orang yang ada didepan gerbang, pakai tas hitam ada corak biru, itu orang yang mau ketemu kamu. “*Hah? Siapa dia? Namanya siapa?.* (C2, P6, B4-8) (**rasa ingin tahu**)
- 6) Yah, David, *aku masih tidak menyangka, kenapa dia mau bertemu denganku? Kenapa harus lewat temannya?* Yaa, mungkin dia malu. Yasudahlah. (C2, P7, B2-3) (**rasa ingin tahu**)
- 7) Aku selalu melihat tingkah lakunya, yang terkadang membuatku tersenyum-tersenyum sendiri. *Ohhh, mungkinkah ini cinta?* (C2, P9, B2) (**rasa ingin tahu**)



- 8) Ketika Doni sedang mengacu sepedanya, tiba-tiba ia dikejutkan dengan sebuah benda. Benda tersebut adalah sebuah bungkus plastik berwarna hitam. Doni jadi gemetar. *Benda apakah itu?* (C4, P3, B1-3) (**rasa ingin tahu**)
- 9) Tampak didalam bungkus itu terdapat sebuah kardus, *“wah apa isinya ya?” bertanya dalam hati.* Doni segera membuka bungkus dengan hati-hati. Alangkah terkejutnya ia, karena didalamnya terdapat kalung emas dan perhiasan lainnya. *“wah apa ini?” tanyanya dalam hati. Milik siapa ya?. Doni membolai-balik cincin dan kalung yang ada didalam kardus.* (C4, P3, B6-11) (**Rasa ingin tahu**)
- 10) Dan aku masih menangisi dan menyesali yang sempat terjadi. *Bertanyanya dalam hati? Mengapas semua harus berakhir sesakit ini? Apa tujuanmu menyakitiku? Jika dulu kita pernah menjadi belahan jiwayang enggan saling melepaskan. Aku tak tahu sedang berbuat apa kamu disitu? Aku tak tahu lagi kabarmu.* (C5, P3, B1-4) (**rasa ingin tahu**)
- 11) *Bisakah kau membantuku untuk memudahkan segalanya? Agar aku bisa menerima, bisa mengikhlaskan, bisa mengikhlaskan dengan sangat gampang!. Benarkah ini semua hanyabuatanmu? Betulkah kebersamaan kitanya kau anggap sebagai permainan? Mengapa aku terlalu bodoh untuk membaca hal itu dari awal?.* (C5, P4, B4-8) (**rasa ingin tahu**)
- 12) Berhenti menyiksa aku dengan segala macam rindu dan kenangan, atau mungkin aku yang menyiksa dirikusendiri karena tak mampu melupakanmu? Ahhh sudahlah, aku Cuma ingin memberitahu, kita sudah seminggu berpisahdan berjalan sendiri-sendiri. Jadi, apa kabar kamu sekarang? Apakah kamu masih manis dansemenyenangkan dulu? Ataukah kamu yang sekarang adalah kamu yang tanpa topeng? kamu yang ternyata jauh berada dari yang kukira. (C5, P4, B11-16) (**rasa ingin tahu**)



- 13) Hadir disekolah selalu datang awal “ *kenapa aku rumahnya jauh tapi malah berangkat yang paling awal?*” gumamku. (C15, P3, B1-3) (**rasa ingin tahu**)
- 14) Kemudian sampailah aku disekolah langsung aku menuju kelasku, disitupun terdapat sebuah potongan kue dan mawar putih serta sebuah kertas cantik yang berisikan “Selamat ulang tahun citra”, *tidak mungkin ini dilakukan oleh arif karena sekolah kami berbeda, dan mana mungkin dia tahu tempat duduk ku.* (C8, P2, B7-13) (**rasa ingin tahu**)
- 15) Pada saat malam hari. Tak sadar ternyata dewa menelfonku, “hallo” ucapku. *Iya hallo ini lintang ya? Tanya dewa. Iya, ini siapa? Tanyaku.* (C20, P2, B1-3) (**rasa ingin tahu**)

## 6. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10).

- 1) *Di awal tahun 2012 ini semua harus berubah tentunya menjadi lebih baik, haaahhhh cerita ditahun 2012 akan segera dimulai, dan yang pastinya bersiaplah untuk semua yang akan datang, tetap semangat.* (C9, P2, B1-4) (**semangat kebangsaan**)

## 7. Cinta Tanah Air

Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10).

- 1) Setelah makan akupun memutuskan untuk ke teras rumah *untuk melihat bintang yang sangat indah.* Kakaku pun menyusul ke di teras. (C17, P1, B37) (**cinta tanah air**)
- 2) *Saat yang indah untuk mengawali hari dipagi yang amat segar dengan nuansa seperti sunrise.* (C19, P1, B1-2) (**cinta tanah air**)

## 8. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10).

- 1) *“Iya put , terimakasih” jawabku sambil mengusap air mataku. “ iya sama-sama”* (C2, P14, B11) **(bersahabat/komunikatif)**
- 2) Sulit menjalani hidup tanpanya lagi, walaupun kita hanya sebatas gebetan, tapi ternyata hal itu membuat kita menjadi sahabat. (C2, P15, B1) **(bersahabat/komunikatif)**
- 3) Hari ke-2 ditahun baru ini aku *menemukan teman baru yang begitu baik, dia selalu mengajakku sherring disetiap waktunya.* (C9, P3, B1-2) **(bersahabat/komunikatif)**
- 4) Aku tak berani menanyakannya karena aku takut menyakiti perasaannya, terlalu sulit bagiku mencari teman yang bias dipercaya itulah yang menyebabkan aku berusaha untuk menjaga persahabatan ini. (C9, P3, B15-18) **(bersahabat/komunikatif)**
- 5) Ketika Arfian *meminta maaf karena telah menelantarkan persahabatan ini, dan berharap bias seperti dulu lagi.* (C9, P6, B6-8) **(bersahabat/komunikatif)**
- 6) *Aku, Dyah, Layli, dan Nur cahyani* langsung pergi ketempat dimana kami biasa berkumpul atau biasa bersama-sama. (C10, P1, B3-4) **(bersahabat/komunikatif)**
- 7) *Kami ditempat itu bercanda-tawa dan bersandau gurau.* Tak terasa hari sudah semakin sore dan seperti akan turun hujan. (C10, P4, B1) **(bersahabat/komunikatif)**
- 8) Sesaat *kemudian datang sahabatku sejak kelas satu SMA sampai sekarang yang merupakan sahabat asikku* walau dia cowok. (C15, P3, 6-8) **(bersahabat/komunikatif)**
- 9) Lima orang *selalu bersama-sama Rika, Sinta, Viktor, Ratna, dan aku sendiri.* (C14, P4, B1) **(bersahabat/komunikatif)**

- 10) *Aku mempunyai teman yang bernama eko. (C16, P1, B1)*  
**(bersahabat/komunikatif)**
- 11) *Menjadi sahabat dan tidak sekedar sahabat. Antara saya dan teman saya. (C32, P2, B2-4)* **(bersahabat/komunikatif)**
- 12) *Rinda kamu gila ya? Jangan lepas setang, nanti kamu jatuh. Bentak Kris kepada Rinda. ()* **(bersahabat/komunikatif)**

### 9. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010:10).

- 1) *Kata-kata itu aku dapat disebuah buku, di perpustakaan sekolahku. (C29, P1, B2)* **(gemar membaca)**

### 10. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10).

- 1) *Pada suatu hari ada tetangga yang sangat baik hati datang kerumah nenek itu untuk melihat keadaan nenek itu. Sesampai disana tetangganya itu malah menangis melihat keadaan nenek itu. Nenek bercerita kalau dia sakit sejak lama. (C18, P4, B1-4)* **(peduli sosial)**
- 2) *Akhirnya setelah bertahun-tahun ia dijakarta, ia ingin kembali ke desa dan ingin membuka usahanya tersebut (bengkel) kedesa. Serta ingin membuka lowongan pekerjaan bagi tetangganya disekitar desanya. (C3, P10, B1-4)* **(peduli sosial)**
- 3) *Akupun merasa iba dan menghampirinya. (C25, P2, B1)* **(peduli sosial)**

### 11. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10).

- 1) Semua menjadi kacau sepeninggal kedua orang tuanya, sekarang semua hal tentang apapun *menjadi tanggung jawabnya*. (C3, P1, B1)

### **Tanggung Jawab**

## **12. Religius dan Rasa Ingin Tahu**

- 1) Aku takut dengan keadaan ini, aku terbungkam dengan kesalahan ini, *aku harus bicara apa padanya? Ya Tuhan.....*(C15, P4, B16-17) (**rasa ingin tahu** dan **religius**)

- 2) Telfon rumahku berbunyi.....

Aku : *Assalamuallaikum. Siapa ya?*

Rohman : *wa'alaikumsalam. Ini Rohman, ini Listi Bukan?*

Aku : *iya betul, ada apa? Mengapa tidak menelfon ke nomorku saja?*

Rohman : *tadi sudah aku telfon beberapa kali, tapi hapemu tidak aktif, bisakah sore ini kita bertemu ditaman dekat kampus? Ada hal penting yang ingin aku bicarakan.*

Aku : *Insya'allah bisa jika tidak ada kajian di masjid kampus*

Rohman : *baik, aku tunggu. Assalamualaikum.*

Rohman : *wa'alaikumsalam.*

Saat aku menutup telfon dan berbalik, tahu-tahu Andi sudah didepanku.

Aku : *Astaghfirullahaladzim, kamu itu selalu mengagetkanku.*

Andi : .....

(C31, P2, B1-21) (**religius** dan **rasa ingin tahu**)

## **13. Disiplin dan Kerja Keras**

- 1) Beberapa tahun yang lalu didalam keluarganya cukup harmonis, dikarenakan Agus atau bapaknya Rudi sangat disiplin dan pekerja keras. Ia rela banting tulang dari pagi hingga malam untuk mengelola perusahaan miliknya. (C3, P2, B1-4) (**disiplin** dan **kerja keras**)

- 2) *Rumahku sangat jauh dari sekolah, tetapi aku tidak pernah lelah untuk selalu berangkat pagi, aku berangkat menyusuri tebing-tebing, hutan-hutan rimba yang sulit ditebak kedalamannya.* (C15, P2, B1-3)(**disiplin dan kerja keras**)

#### 14. Disiplin, Kerja Keras, dan Tanggung Jawab

Dari satu rumah kerumah lainnya. Begitulah pekerjaan Doni setiap harinya. Menyampaikan Koran kepada para pelanggan. Semua itu dikerjakan dengan gembira, ikhlas, dan rasa tanggung jawab. (C4, P2, B5-8) (**disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab**)

#### 15. Religius, Jujur, dan Peduli Lingkungan

- 1) Doni dengan segera memberitahukan pak alif. *Ia menceritakan apa yang terjadi dan ia temukan. Betapa bersyukur pak alif karena perhiasan milik istrinya telah kembali. Ia sangat bersyukur, perhiasan itu jatuh ketangan yang jujur.* (C4, P4, B3-6) (**religius, jujur, dan peduli lingkungan**)
- 2) Terdengar tangisan yang lirih dari kamar Keisya. *Vira menghampiri sahabatnya itu. “kenapa kamu sya?” Tanya vira.* (C6, P1, B2-3) (**rasa ingin tahu dan bersahabat/komunikatif**)

#### 16. Rasa Ingin Tahu dan bersahabat/komunikatif

*Keisya langsung saja memeluk vira. Tangisanya semakin deras. Vira mengerti perasaan sahabatnya. “ayo ceritakan kepadaku sya, siapa sih yang tega buatsahabatku menangis “ucap vira sambil menghapus air mata Keisya.* (C2, P2, B1-3) (**rasa ingin tahu dan bersahabat/komunikatif**)

#### 17. Religius dan Jujur

- 1) *Kemudian dia dengan penuh penyesalan dia menceritakan keadaan sebenarnya dan meminta maaf. Lalu istrinya memaafkan dengan ikhlas*

*dan merelakan suami yang sudah tiada. (C12, P2, B19-23) (jujur dan religius)*

2) Andi : *aku suka sama kamu lis, maukah kamu jadi pacarku?*

Aku : *maaf, ndi. Aku nggak mau pacaran. Aku Cuma mau nikah. Pakai ta'aruf, bukan pacaran. Maaf ndi, akuduluan. Assalamualaikum. (C31, P4, B11-15) (jujur dan religius)*

### **18. Religius dan Bersahabat/Komunikatif**

*Kita kalau sholat ke masjid selalu bersama-sama. (C15, P4, B4) (religius dan bersahabat/komunikatif)*

### **19. Disiplin dan Bersahabat/Komunikatif**

*Keesokan harinya kita berangkat kesekolah, kita memang bersekolah yang sama, wajar saja kita adalah teman yang akrab.(C16, P3, B3-5)(disiplin dan bersahabat/komunikatif)*

### **20. Kreatif, Semangat Kebangsaan, dan Cinta Damai**

*Kita buat suatu perlombaan aja. Kan nilai ulangan semester kita kan jelek, bagaimana untuk semangat belajar kita, siapa yang mendapatkan rangking terbaik, ia yang dapat menyatakan cinta kepada wanita itu. (C16, P3, B17-21) (kreatif, semangat kebangsaan, dan cinta damai)*

### **21. Jujur, Religious, dan Bersahabat Komunikatif**

*Eko pun tersadar, ia berkata “maafkan aku kawan, aku melupakanmu, aku sombong setelah mendapatkan kebahagiaan” maafkan aku, aku lupa dengan persahabatan kita.(C16, P4, B26-28) (jujur, religious, dan bersahabat komunikatif)*

### **22. Disiplin dan Kerja Keras**

*Aku harus merubah cara belajarku, aku harus bisa lulus, dan kalau bisa peringkat lima besar sekelas. (C23, P2, B7) (disiplin dan kerja keras)*



**23. Bersahabat/Komunikatif, Semangat Kebangsaan, Peduli Sosial, dan Rasa Ingin Tahu**

*Tik...aku ajari pelajaran matematika dong! Susah banget ni. "okey, yang mana?" atika menjawab, "semuanya". Loh banyak banget? "jawabnya". (C23, P3, B4-8) (bersahabat/komunikatif, semangat kebangsaan, peduli sosial, dan rasa ingin tahu)*

**24. Kerja Keras dan Rasa Ingin Tahu**

*Ibu aku ingin ikut les tambahan, aku takut kalau gak lulus UN, "rengiknya". "ya dimana? Sama siapa?" Tanya ibunya. (C23, P4, B6-8) (kerja keras dan rasa ingin tahu)*

**25. Kerja Keras, Semangat Kebangsaan, dan Bersahabat/Komunikatif**

*Setiap seminggu les tambahan masuk dua kali, icha berangkat bersama teman-temannya mengendarai sepedanya. (C23, P5, B1) (kerja keras, semangat kebangsaan, dan bersahabat/komunikatif)*

**26. Disiplin dan Semangat Kebangsaan**

*Akhirnya usaha membuat hasil yang memuaskan. Dengan jumlah nilai 27,10 rata-rata 9,3. Ia sangat senang dan bisa melanjutkan SMP yang ia inginkan.(C23, P6, B12-15) (disiplin dan semangat kebangsaan)*

**27. Jujur, Rasa Ingin Tahu, dan Religius**

Aku : assalamualaikum. Maaf, man aku telat.

Rohman : wa'alaikumsalam, tidak apa-apa, aku hanya ingin bilang, aku mencintaimu dan aku ingin menikah denganmu?

Aku : kau sungguh?

Rohman : aku bersungguh-sungguh. Kau mau?

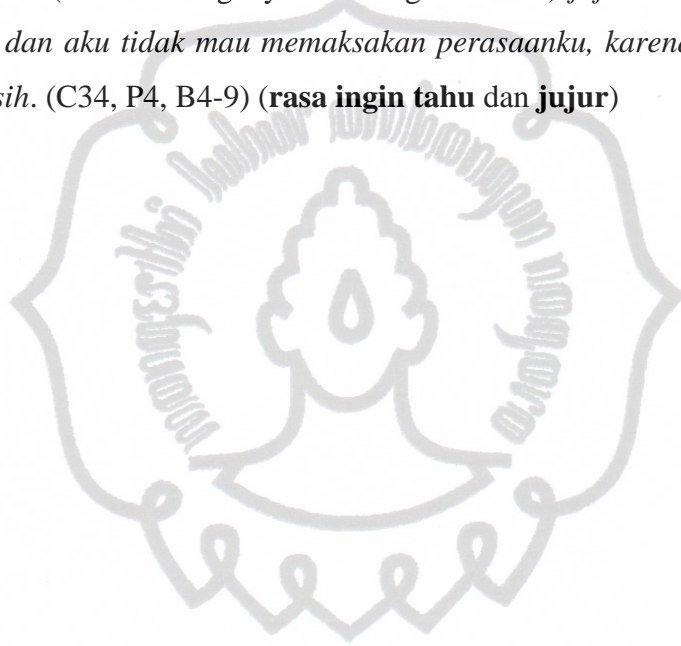
Aku : aku juga mencintaimu dan aku mau menerima pinanganmu.

Akhirnya aku memilih rohman untuk ku cintai.

Dan aku pun menikah dengannya. *Jujur aku kira aku mencintai andi, tapi ternyata Allah menuntunku untuk memilih rohman.* (C31, P5, B7-18) (**jujur, rasa ingin tahu, dan religius**)

#### 28. Rasa Ingin Tahu dan Jujur

(dengan memegang tangan Mawar) *Mawar... kenapa kamu tidak menjawab pertanyaanku?* (menarik tanganya dari tangan Yudha) *jujur Yud, aku tidak suka sama kamu dan aku tidak mau memaksakan perasaanku, karena aku juga sudah punya kekasih.* (C34, P4, B4-9) (**rasa ingin tahu dan jujur**)



Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Penggunaan Nilai Pendidikan Karakter dalam cerpen karangan siswa di SMA Negeri 2 Boyolali

No	Nilai Pendidikan Karakter	Frekuensi Temuan Penelitian	Frekuensi Relatif	Frekuensi Absolut/ Presentase
1	Religius	30		26,31 %
2	Jujur	9		7,89 %
3	Disiplin	9		7,89 %
4	Kerja Keras	12		10,52 %
5	Rasa Ingin Tahu	22		19,29 %
6	Semangat Kebangsaan	5		4,38 %
7	Cinta Tanah Air	2		1,75 %
8	Bersahabat/Komunikatif	18		15,78 %
9	Gemar Membaca	1		0,87 %
10	Peduli Sosial	4		3,58 %
11	Tanggung jawab	2		1,75 %
<b>Jumlah</b>		<b>114</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas karangan cerpen siswa di SMA Negeri 2 Boyolali memiliki kandungan nilai pendidikan karakter. Dari 114 temuan penelitian penggunaan nilai pendidikan karakter pada cerpen karangan siswa di SMAN 2 Boyolali terdiri atas: religius sebanyak 30, jujur sebanyak 9, disiplin sebanyak 9, kerja keras sebanyak 12, rasa ingin tahu sebanyak 22, semangat kebangsaan sebanyak 5, cinta tanah air sebanyak 2, bersahabat/komunikatif sebanyak 18, gemar membaca sebanyak 1, peduli sosial sebanyak 4, dan tanggung jawab sebanyak 2. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan nilai pendidikan karakter paling banyak pada cerpen karangan siswa SMAN 2 Boyolali di atas adalah nilai pendidikan karakter religius. Hal itu dibuktikan dengan temuan nilai pendidikan karakter religius cerpen karangan

siswa jumlah 30 temuan dari 114 total temuan atau dalam persentase mencapai 26,31 %.

### C. Pembahasan

#### 1. Majas Yang Digunakan Dalam Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali

Setelah melakukan analisis terhadap cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali, penulis menemukan empat jenis majas, di antaranya: majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas, pertentangan. Akan tetapi, tidak semua jenis majas ditemukan dalam cerita pendek tersebut. Mayoritas siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali menggunakan jenis majas yang familiar digunakan dalam ungkapan sehari-hari. Selain itu, siswa juga lebih mudah memberi kiasan yang diungkapkan secara langsung.

Berdasarkan analisis di atas, majas-majas yang digunakan dalam cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali, antara lain sebagai berikut.

##### a. Majas Perbandingan Simile

Cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali yang mengandung majas perbandingan Simile sebanyak 13 penggalan atau kutian. Di dalam penggalan atau kutipan kalimat tersebut mengandung kiasan-kiasan yang dingkapkan secara tidak langsung. Selain itu, kiasan tersebut menggunakan kata-kata penanda, di antaranya: seperti, ibarat, bagai, layaknya, dan seolah. Sesuai dengan pernyataan Waluyo (1987: 84) bahwa majas simile merupakan kiasan yang tidak langsung, dimana benda yang dikiaskan ada bersama pengiasnya tersebut. Salah satu contoh kutipannya adalah “... *berantakan bagai induk tak tahu arah*”. Dalam kutian tersebut yang dikias adalah *berantakan*, sedangkan pengiasnya adalah *induk tak tahu arah* yang ditandai dengan kata *bagai*.

##### b. Majas Perbandingan Personifikasi

Cerita pendek dikatakan mengandung majas personifikasi karena menggambarkan benda-benda mati seolah-olah bernyawa. Hal itu ditemukan dalam penggalan maupun kutipan kalimat cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali.

Contoh kutipan kalimat yang mengandung majas perbandingan personifikasi, yakni "*Terik matahari telah membangunkanku dari mimpi*". Dalam kutipan tersebut, pernyataan yang seolah-olah terik matahari bernyawa atau melakukan aktifitas layaknya makhluk hidup manusia, yaitu *membangunkan*. Pada dasarnya perilaku membangunkan ini dilakukan oleh benda-benda bernyawa sehingga kutipan kalimat tersebut mengandung kiasan yang memiliki sifat manusia. Hal ini sama halnya yang dinyatakan oleh Keraf (2004: 104) bahwa majas personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Jadi, cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali mengandung majas perbandingan Personifikasi.

#### c. Majas Perbandingan Metafora

Majas metafora dalam cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali ditemukan hanya satu saja. Hal itu ditemukan pada kutipan kalimat, yaitu "*Dan siapa yang tak kenal Ivan, kumbang berparas elok di SMA itu*". Dalam kutipan tersebut, kata *Ivan* dan *Kumbang* merupakan bentuk perbandingan secara langsung dan singkat. Pasalnya, kedua kata tersebut memiliki persamaan sifat yakni sosok yang diidamkan oleh wanita yang dapat dikiaskan dalam bentuk bunga. Hal ini selaras dengan pernyataan Semi (1993: 51) metafora adalah kiasan persamaan yang menjadi dasar pembentukannya berupa persamaan sifat, keadaan, atau perbuatan antara dua benda. Jadi, majas perbandingan Personifikasi digunakan dalam cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyoali.

#### d. Majas Perbandingan Eufeminisme

Majas ini ditemukan dalam cerita pendek siswa kelas XI sebanyak dua penggalan kalimat saja, yaitu "... *atau mengadu nasib di Jakarta* dan ... *terlihat sosok wanita paruh baya ...*". Bentuk Eufeminisme tersebut terletak pada kata *mengadu nasib* dan *paruh baya*. Kedua paduan kata tersebut berguna untuk memperlembut atau

membuat lebih sopan dari paduan kata yang lainnya. Jadi, cerita siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali terdapat majas perbandingan Eufemisme.

e. Majas Perbandingan Hiperbola

Hiperbola ini merupakan gaya bahasa kias yang bersifat melebih-lebih yang berguna untuk mendapatkan perhatian sampai dengan tidak masuk diterima akal sehat. Salah satu contoh penggalan kalimat yang bersifat melebihkan, yaitu ... *dengan bermandikan keringat*. Pernyataan melebih-lebihkan ini terdapat pada kata *bermandikan keringat* karena secara nalar kuantitas air keringat itu tidak sebanyak air yang digunakan untuk mandi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Keraf bahwa suatu pernyataan yang berlebihan dan dengan membesar-besarkan sesuatu hal termasuk dalam majas Hiperbola. Jadi, cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali ditemukan ada yang menggunakan majas perbandingan Hiperbola.

f. Majas Perbandingan Litotes

Pada cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali ditemukan penggunaan litotes sebanyak dua penggalan kalimat saja. Hal itu tersurat dalam penggalan kalimat, yaitu "*Aku tak membawa secuil harapan lagi ...*". Pernyataan dalam penggalan kalimat tersebut ditemukan perbandingan yang dilukiskan dengan maksud untuk merendahkan diri, yaitu *secuil harapan*.

g. Majas Perbandingan Alusio

Kutipan kalimat yang mengandung majas perbandingan Alusio dalam cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali adalah "*Yang dulunya tak sayang menjadi sayang, seperti pepatah tak kenal maka tak sayang.*" Dalam kutipan kalimat tersebut terdapat perbandingan yang dinyatakan berbentuk peribahasa. Keraf menegaskan bahwa perbandingan dengan mempergunakan ungkapan peribahasa itu termasuk ke dalam jenis majas perbandingan Alusio (2004: 136).

h. Majas Perbandingan Asosiasi

Majas perbandingan ini memperbandingkan suatu keadaan dengan keadaan lain (Keraf, 2004: 138). Hal itu ditemukan dalam penggalan kalimat cerita pendek



siswa, yakni “*Aku menjadi tidak berdaya bagai mayat hidup yang tak pernah sadar.*” Keadaan yang diperbandingkan, yaitu *Aku menjadi tidak berdaya dan mayat hidup yang tak pernah sadar.* Jadi, majas perbandingan Asosiasi ditemukan dalam cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali.

i. Majas Perbandingan Perifrasis

Penggunaan majas perbandingan Perifrasis ini ditemukan dalam cerita pendek siswa karena terdapat penghilangan kata untuk dijelaskan menjadi rangkaian kata. Hal ini ditemukan pada kutipan kalimat “*Merintih kesakitan karena hati ini tertusuk sekali.*” Penghilangan itu terjadi pada kata *sakit* sebelum kata *hati ini*.

j. Majas Perbandingan Antonomasia

Sifat yang ditonjolkan pada kutipan *Jomblo ngenes* ini mengandung majas perbandingan Antonomasia. Hal itu ditegaskan bahwa majas Antonomasia merupakan majas perbandingan yang menyebutkan nama lain berdasarkan ciri dan sifat yang menonjol.

k. Majas Sindiran Ironi

Bentuk gaya bahasa sindiran Ironi hanya ditemukan satu kutipan kalimat saja, *Namun tak jarang jalan yang kita tempuh itu mulus.* Selaras dengan pernyataan Keraf (2004:143), Ironi merupakan pengungkapan suatu hal dengan makna yang berlainan daripada yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Kutipan kalimat tersebut terdapat sindiran yang dinyatakan bahwa jalan hidup yang ditempuh terdapat berbagai rintangan yang harus dihadapi. Jadi, cerita pendek siswa mengandung majas sindiran Ironi.

l. Majas Sindiran Sarkasme

Sindiran ini tertuang dalam pernyataan pada penggalan kalimat, yaitu ... *tapi dia seorang penjajah, penjajah perasaan cewek.* Bentuk sindiran terkasar berupa ungkapan *penjajah perasaan.* Bentuk sindiran tersebut sesuai dengan pernyataan

Keraf (2004: 144) bahwa majas sarkasme merupakan sindiran terkasar serta langsung menusuk perasaan. Jadi, cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali mengandung majas sindiran Sarkasme.

m. Majas Penegasan Pleonasme

Bentuk penegasan dalam cerita pendek siswa ini ditunjukkan dalam penggalan kalimat, yaitu "*Fikiran yang terpecah belah yang memikirkan organisasi ...*" Penegasan yang menggunakan sepatah kata dan sebenarnya tidak perlu yaitu *belah* karena sudah diterangkan dalam kata *terpecah*. Sesuai dengan pernyataan Keraf (2004: 151) bahwa penegasan yang tidak perlu karena arti kata tersebut sudah diterangkan dalam kata yang diterangkan termasuk dalam majas penegasan Pleonasme.

n. Majas Penegasan Repetisi

Bentuk pengulangan dalam kutipan kalimat atau penggalan kalimat tertuang dalam cerita pendek siswa. Salah satu penggalan kalimat tersebut, yaitu ... *dan aku pun berbincang-bincang dengan ayahnya*. Pengulangan terjadi pada kata *bincang* sehingga sesuai dengan bentuknya, hal tersebut termasuk majas penegasan Repetisi.

o. Majas Penegasan Tautology

Penggunaan kata yang bersinonim ditemukan dalam satu kalimat cerita pendek siswa, salah satunya yaitu "*Tak ada angin tak ada hujan semakin akrab semakin dekat.*" Bentuk yang bersinonim dalam satu kalimat yakni kata *akrab* dan *dekat*. Sesuai dengan pernyataan Keraf bahwa Tautology merupakan majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan kata-kata bersinonim untuk mempertegas arti (2004: 162).

p. Majas Penegasan Simetri

Bentuk penegasan ini ditemukan dalam cerpen siswa karena mempergunakan suatu kata untuk melukiskan sesuatu sehingga tercipta kata yang seimbang artinya dengan yang pertama. Hal itu ditemukan dalam penggalan kalimat "... *luka*

*dihatiku yang membekas ...*” Bentuk kata *luka* dan *membekas* memiliki arti kata yang seimbang. Jadi, majas penegasan Simetri ditemukan dalam cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali.

q. Majas Penegasan Enumerasio

Penggalan kalimat di dalam cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali ditemukan penegasan yang melukiskan beberapa peristiwa menjadi satu kesatuan. Hal itu terdapat pada salah satu penggalan kutipan, yaitu “... *siang itu panas matahari menyengat di tubuhku, keringat mengucur deras ...*” Bentuk beberapa peristiwa ini, antara lain *panas matahari menyengat di tubuhku* dan *keringat mengucur deras*. Jadi, cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali terdapat majas penegasan Enumerasio.

r. Majas Penegasan Klimaks

Adanya urutan-urutan pikiran dalam penggalan kalimat dalam cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali menentukan adanya majas penegasan Klimaks. Hal itu ditemukan dalam penggalan kalimat, yaitu ... *gadis kecil manis parasnya terdapat lesung pipinya ....* Urutan pikiran yang semakin meningkat ini dimulai dari ungkapan *manis parasnya* sampai dengan *terdapat lesung pipinya*. Seperti yang dinyatakan oleh Semi bahwa pengurutan kata yang maknanya makin meluas, membesar, dan meninggi termasuk majas penegasan Klimaks (1993: 54).

s. Majas Penegasan Interupsi

Penegasan yang terakhir ditemukan dalam cerita pendek siswa adalah penegasan interupsi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Keraf, bahwa majas interupsi merupakan majas penegasan yang mempergunakan kata-kata atau bagian kalimat yang disisipkan di antara kalimat pokok guna lebih menjelaskan atau menekankan bagian kalimat seluruhnya (2004: 135). Kriteria tersebut telah ditemukan dalam temuan penelitian, yaitu “*Memberi penyiksaan batin tanpa ampun ....*”

t. Majas Pertentangan Antitesis

Bentuk pertentangan juga ditemukan dalam kutipan kalimat dalam cerita pendek siswa. Pertentangan itu, yaitu *Mungkin di sana menanti di sini menunggu*. Pertentangan diungkapkan pada kata *di sana* dan *di sini*. Keduanya merupakan panduan kata yang berlawanan arti. Menurut Keraf (2004: 135), pertentangan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan panduan kata yang berlawanan arti termasuk majas pertentangan Antitesis. Jadi, cerita pendek siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali mengandung majas pertentangan Antitesis.

u. Majas Pertentangan Paradoks

Bentuk pertentangan lain dalam gaya bahasa juga ditemukan dalam penggalan kalimat cerpen siswa. Salah satunya, yaitu *Tetapi aku masih sepi dalam keramaianku ....* Penggalan kalimat tersebut terdapat pertentangan di mana kata *sepi* bertentangan dengan kata *keramaianku*. Pertentangan itu dinyatakan dalam fakta keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Semi (1993: 55) bahwa kata-kata yang diucapkan berlawanan artinya dengan yang dimaksud berarti termasuk majas pertentangan Paradoks. Jadi, cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali terdapat majas pertentangan Paradoks.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis telah menemukan majas-majas yang terkandung dalam cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali. Majas-majas yang terkandung dalam cerpen sebanyak 21 macam yang digolongkan dalam 4 kategori, yaitu majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan. Apabila diuraikan menurut penggolongannya, majas perbandingan yang terdapat dalam cerpen siswa tersebut, meliputi Simile, Personifikasi, Metafora, Eufemisme, Hiperbola, Litotes, Asosiasi, Perifrasis, dan Antonomasia. Sementara itu, untuk majas sindiran, meliputi: Ironi dan Sarkasme. Selanjutnya, beberapa majas yang tergolong dalam majas penegasan pada cerpen siswa, antara lain: Pleonasmе, Repitisi, Tautology, Enumerasio, Klimaks, dan Interupsi. Terakhir, majas yang terkandung dalam cerpen adalah majas pertentangan, meliputi: Antitesis dan Paradoks.

## **2. Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali**

Unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek, salah satunya adalah amanat atau pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Pesan ini tentu memiliki nilai-nilai yang dapat mendorong pembaca berbuat lebih baik. Dengan kata lain, pesan yang memiliki nilai-nilai kehidupan diharapkan dapat menggiring *mindset* pembaca agar berkehidupan lebih baik dari masa ke masa.

Nilai-nilai yang difokuskan pada nilai pendidikan karakter, berdasarkan temuan penelitian di atas telah terkandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen tersebut, antara lain: religius, jujur, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kesebelas nilai-nilai pendidikan karakter tersebut berdiri sendiri. Akan tetapi, nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi menjadi satu kesatuan juga terdapat dalam cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali. Berdasarkan hasil penelitian di atas, nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi menjadi satu kesatuan, di antaranya: (a) religius dan rasa ingin tahu; (b) disiplin dan kerja keras; (c) disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab; (d) religius, jujur, dan peduli lingkungan; (e) rasa ingin tahu dan bersahabat/komunikatif; (f) religius dan jujur; (g) religius dan bersahabat/komunikatif; (h) disiplin dan bersahabat/komunikatif; (i) kreatif, semangat kebangsaan, dan cinta damai; (j) jujur, religius, dan bersahabat/komunikatif; (k) disiplin dan kerja keras; (l) bersahabat/komunikatif, (m) semangat kebangsaan, peduli sosial, dan rasa ingin tahu; (n) kerja keras dan rasa ingin tahu; (o) kerja keras, semangat kebangsaan, dan bersahabat/komunikatif; (p) disiplin dan semangat kebangsaan; (q) jujur, rasa ingin tahu, dan religius; dan (r) rasa ingin tahu dan jujur.